

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses pernyataan perasaan seseorang kepada orang lain di dalam berkomunikasi dengan orang lain. Tindak tutur merupakan produk dari suatu ujaran kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat. Seorang penutur yang ingin mengemukakan sesuatu kepada mitra tutur, maka yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Cara menyampaikan makna atau maksud, penutur harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur.

Tindak tutur (*speech act*) merupakan tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan. Ketika mengucapkan sesuatu, penutur sebenarnya juga melakukan sesuatu. Melalui tuturannya, penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai dari mitra tuturnya. Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul *How To Do Things With Words* menyebutkan bahwa pada dasarnya dalam menyampaikan sesuatu, penutur juga melakukan tindakan melalui ujaran yang disampaikan. Pernyataan tersebut kemudian mendasari lahirnya teori tindak tutur. Yule (1996) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Hal senada juga disampaikan oleh Revita (2018) bahwa bertutur tidak semata memberi informasi, tetapi terkadang sebuah aksi yang dapat dimaknai berdasarkan konteks. Selanjutnya, Revita (2013) juga mengemukakan bahwa tindak tutur artinya dalam melakukan komunikasi linguistik seseorang bukan hanya menyampaikan proposisi atau informasi, tetapi juga melakukan tindakan (*action*).

Tindak tutur (*speech act*) sebagai wujud dari peristiwa komunikasi atau peristiwa tutur bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya tetapi memiliki fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atas akibat pada mitra tutur. Dengan demikian, peristiwa tutur adalah suatu unit tuturan yang mempunyai keseragaman, keutuhan, dan kesatuan atas seperangkat komponen yang meliputi tujuan tuturan, topik, partisipan, batas peristiwa tutur, dan ragam tutur (Suyono, 1991:4). Dengan kata lain, peristiwa tutur adalah kejadian yang berlangsung saat terjadinya proses komunikasi antara pembicara dengan pendengar yang disadari oleh konteks dan situasi pendengar.

Tindak tutur terbagi atas tiga macam, yaitu tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu (*the act of saying something*) yang disebut dengan tindak lokusi (*locutionary act*), tindakan menghendaki lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*) yang disebut dengan tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindakan memberikan pengaruh kepada lawan tutur atau menghendaki adanya reaksi atau efek atau hasil tertentu dari lawan tutur (*the act of affecting someone*) yang disebut dengan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) (Austin, 1962:94-107).

Searle yang merupakan murid dari Austin, mengembangkan teori Austin tentang tindak tutur ilokusi. Searle (1979: 16) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan. Kelima macam bentuk tindak tutur adalah representatif, komisif, ekspresif, deklaratif, dan direktif. Bentuk tindak tutur pertama yaitu representatif. Representatif adalah pernyataan yang mengikat pembicara untuk sesuatu yang menjadi masalahnya. Kedua yaitu komisif yang merupakan komitmen untuk tindakan masa depan yang membuat kata-kata itu sesuai dengan kata-kata mereka. Selanjutnya, ekspresif adalah jenis tindak tutur yang mengungkapkan perasaan. Keempat yaitu deklaratif. Kategori ini istimewa karena dapat mengubah

sesuatu dalam kenyataan. Terakhir adalah direktif yang merupakan tindak tutur yang dimaksud penutur agar lawan tutur melakukan sesuatu.

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mengungkapkan pikiran, perasaan seseorang penutur kepada mitra tutur yang menjadi lawan bicara. Tindak tutur ekspresif dapat berupa tuturan behabitif (*behabitivs utterance*). Tindak tutur behabitif adalah reaksi-reaksi terhadap kebiasaan dan keberuntungan orang lain guna mengungkapkan ekspresi terhadap kebiasaan orang lain. Dalam tindak tutur ini digunakan verba meminta maaf, berterima kasih, bersimpati, menentang, mengucapkan salam, dan mengucapkan selamat (Austin, 1962:24)

Tuturan ekspresif tidak hanya ada dalam komunikasi lisan, tetapi juga terdapat dalam komunikasi secara tulis, seperti terdapat dalam novel. berkaitan dengan penggunaan bahasa, novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang bermedia bahasa dimana bahasa adalah sarana utama yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam sebuah karya sastra. Dengan bahasa pengarang dapat menjelaskan, mendeskripsikan, melukiskan, dan menggambarkan berbagai realitas yang terjadi di masyarakat dan kemudian disajikan ke dalam sebuah novel.

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1991: 164-165). Novel juga merupakan sebuah karya sastra tekstual yang tidak hanya bisa dikaji dari segi industri dengan pendekatan astruktural, tetapi juga bisa dikaji dari segi linguistiknya. Kajian linguistik yang ada di dalamnya terdapat kajian pragmatik

yang mengkaji kegiatan berbahasa dalam dunia nyata. Dalam hal ini, peneliti mengkaji pragmatik dengan tata tekstual yang terdapat dalam novel *Critical Eleven*. Percakapan yang ada dalam novel adalah percakapan yang sesuai dengan konteks pemakaiannya dan percakapan seperti itu bersifat pragmatik, baik yang bersifat monolog (antara pengarang dan pelaku) maupun yang bersifat dialog (antar pelaku) yang bidangnya adalah tindak tutur ekspresif.

Pada novel *Critical Eleven* ini terdapat banyak tuturan secara pragmatik yang menjadikan novel tersebut layak sebagai objek penelitian. Pembaca harus mengerti konteks yang sedang terjadi agar pembaca tahu tujuan pembicaraan tokoh yang menjadi lawan tutur. Berikut disajikan salah satu kutipan tindak tutur ekspresif dalam novel “*Critical Eleven*”,

Anya : *sorry, excuse me.*” Pada detik ini dia mendongkakan dan menatapku. Alhamdulillah akhirnya kutukan yang membuatku selalu duduk di dekat om-om atau anak kecil yang nangis melulu akhirnya berakhir juga. “*my seat is there,*” senyumku. Dia tersenyum balik, tipis, tapi diam. Berdiri memberi jalan buatku untuk masuk. “**Sialan, dia tinggi sekali.**” Aku cuma sepundaknya. Tapi tetap nggak bicara apa-apa.

Konteks dalam tuturan di atas adalah tuturan ini terjadi di atas pesawat dalam penerbangan menuju Sydney Australia, pertemuan antara dua orang asing yang tidak saling kenal dan tidak pernah bertemu sebelumnya yaitu Tanya dan Ale. Tuturan ekspresif ini merupakan sebuah tuturan yang mengungkapkan rasa kagum Anya sebagai penutur kepada Ale yang memiliki postur badan yang tinggi.

Alasan penulis memilih novel *Critical Eleven* sebagai bahan untuk diteliti karena dalam dunia penerbangan, dikenal istilah *critical eleven*, sebelas menit paling kritis di dalam pesawat tiga menit setelah take off dan delapan menit sebelum landing. Karena secara statistik delapan puluh persen kecelakaan pesawat umumnya terjadi dalam rentang waktu sebelas menit itu. Saat itulah pesawat paling rentan terhadap bahaya apa pun. Novel ini bertemakan pertemuan dan perjalanan cinta sepasang kekasih yang dimulai dari pertemuan yang tidak terduga, kisah romantis antara

sepasang kekasih, dan konflik didalam hubungan. Dalam novel *Critical Eleven* ini juga terdapat banyak tuturan ekspresif yang memiliki nilai pragmatis yang layak untuk dikaji. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Critical Eleven*”.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup dan batasan masalah penelitian yang terlalu luas, peneliti memilih ruang lingkup dan memberikan batasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus. Pada penelitian ini, peneliti memilih ruang lingkup kajian pragmatik sebagai dasar pijakan dalam meneliti. Peneliti mengkhususkan ruang lingkup kajiannya pada salah satu tipe kajian yaitu tindak tutur ekspresif. Dalam batasan masalah penelitian, peneliti memberikan batasan pada tindak tutur ekspresif yang terdapat di dalam novel *Critical Eleven*.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa masalah yang menjadi tujuan utama penelitian ini dilakukan. Maka, penelitian ini akan dijelaskan dalam beberapa rumusan pertanyaan berikut:

- a. Apa saja bentuk kalimat tindak tutur ekspresif yang terdapat di dalam novel *Critical Eleven*?
- b. Apa saja faktor yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur ekspresif di dalam novel *Critical Eleven*?
- c. Apa saja fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat di dalam novel *Critical Eleven*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel *Critical Eleven*. Adapun tujuan khususnya yaitu:

- a. Menjelaskan bentuk kalimat tindak tutur ekspresif yang terdapat di dalam novel *Critical Eleven*.
- b. Mengidentifikasi dan menguraikan actor yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur ekspresif yang terdapat di dalam novel *Critical Eleven*.
- c. Menjelaskan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat di dalam novel *Critical Eleven*?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik. Penelitian ini dapat menyumbangkan pengetahuan dalam kajian pragmatik khususnya mengenai tindak tutur ekspresif. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi untuk peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian sejenis atau lebih mendalam mengenai kajian pragmatik, khususnya tindak tutur ekspresif.

Selanjutnya manfaat secara praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah kita dapat mengenal dan memperoleh gambaran bagaimana bentuk, struktur, serta fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat di dalam novel *Critical Eleven*.

1.6 Definisi Operasional

Agar pembaca memahami dan mengerti topik yang dibahas dalam penelitian ini, penulis menjelaskan beberapa istilah yang terlibat dalam penelitian ini.

Diantaranya sebagai berikut:

Tindak Tutur Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran (Yule, 1996). Dengan kata lain, tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu kesatuan fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

Tindak Tutur Ekspresif Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mengungkapkan pikiran, perasaan seseorang penutur kepada mitra tutur yang menjadi lawan bicara. Tindak tutur ekspresif dapat berupa tuturan *behabit* (*behabitvs utterance*). Tindak tutur *behabit* adalah rekasi-rekasi terhadap kebiasaan dan keberuntungan orang lain guna mengungkapkan ekspresi terhadap kebiasaan orang lain. Dalam tindak tutur ini digunakan verba meminta maaf, berterima kasih, bersimpati, menentang, mengucapkan salam, dan mengucapkan selamat (Austin, 1962:24).

